

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Identitas Sosial**

Alasan peneliti memilih teori ini karena teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel sesuai dengan fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan. Teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel tidak hanya membahas proses pembentukan identitas sosial, tetapi juga bagaimana beberapa komponen dapat mempengaruhi identitas sosial tersebut.

Ketika membicarakan identitas sosial, maka disitu juga akan membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain, dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan bersama, dan juga hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma. dan dalam kelompok tersebut terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.<sup>21</sup>

#### **1. Definisi Identitas Sosial**

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan oleh Henri Tajfel pada tahun 1970-an dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial, dan konflik antar kelompok. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, baik dalam hal pribadi maupun sosial. Identitas

---

<sup>21</sup> Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, 3rd ed. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019). Hal. 35.

sosial mencakup apa yang dimiliki seseorang secara Bersama-sama dengan orang lain dan apa yang membedakan mereka dengan orang lain.<sup>22</sup>

Tajfel pertama kali mendefinisikan identitas sosial pada tahun 1979 sebagai pengetahuan individu bahwa dia adalah bagian dari kelompok sosial tertentu, bersama dengan beberapa makna emosional dan nilai yang penting baginya dalam keanggotaan kelompok tersebut. Kelompok, sebagai kumpulan orang yang memiliki identitas sosial yang sama bersaing satu sama lain untuk mendapatkan keistimewaan yang positif. Sifat dari persaingan, strategi yang digunakan tergantung pada keyakinan orang tentang sifat hubungan antar kelompok. Gagasan umum ini yang kemudian dikenal sebagai “teori identitas sosial”, dan kemudian “teori identitas sosial tentang perilaku antar kelompok”.<sup>23</sup>

Identitas sosial adalah gambaran diri seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok, yang dapat berupa identitas berdasarkan kebangsaan, etnis, ras, usia, agama, gender, dan lain-lain. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tersebut. Menurut teori identitas sosial, individu tidak berdiri sendiri secara mutlak dalam kehidupan. Baik disadari atau tidak, individu adalah bagian dari kelompok tertentu. Konsep identitas sosial ini mencakup bagaimana seseorang didefinisikan secara sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (SAGE Publications, 2016).

<sup>23</sup> Dominic Abrams et al., “Small Group Research The Social Identity Perspective : Intergroup Relations , Self-Conception , and Small Groups,” *Small Group Research* 35, no. February (2004).

<sup>24</sup> Ahmad Qhalvin Octawidyanata, “Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPP Yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez Di Sukabumi” (Universitas Islam Bandung, 2016). Hal. 18

## 2. Motivasi Melakukan Identitas Sosial

Menurut teori identitas sosial, individu memiliki motivasi untuk berperilaku dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan harga diri (*self esteem*) mereka. Harga diri yang tinggi merupakan pandangan positif tentang diri sendiri, seperti merasa menarik, kompeten, menyenangkan, dan memiliki moral yang baik. Karakteristik-karakteristik ini membuat individu cenderung ingin terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain di luar diri mereka sendiri, dengan harapan menjalin hubungan yang positif. Namun, ketika seseorang mengalami rendahnya harga diri, hal ini dapat menyebabkan mereka terisolasi dari kelompok lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami prasangka. Ketika dua kelompok mengidentifikasi diri mereka sebagai pesaing, anggota kelompok tersebut juga akan berupaya untuk menjaga harga diri mereka sendiri.<sup>25</sup>

Identitas sosial dimotivasi oleh dua proses, yaitu *self-enhancement*, dan *uncertainty reduction*. Motivasi-motivasi ini ditunjukkan oleh gagasan perbandingan sosial antarkelompok, yaitu bahwa setiap kelompok berusaha untuk menjadi lebih baik dan berbeda dari kelompok lain.<sup>26</sup>

### a) *Self-Enhancement* dan *Positive Distinctiveness*

*Self-enhancement* adalah kecenderungan seseorang untuk melihat dan menilai dirinya sendiri dengan cara yang lebih positif disbanding rata-rata orang. *Self-enhancement* juga terlibat dalam proses

---

<sup>25</sup> Clarisa Primanda Putri, "Identitas Sosial Penggemar K-Pop (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Sosial K-Popers Kota Bandung)" (Universitas Pasundan, 2022). Hal. 30

<sup>26</sup> Abrams et al., "Small Group Research The Social Identity Perspective : Intergroup Relations , Self-Conception , and Small Groups." Hal. 256

identifikasi sosial, dimana *Self-enhancement* memainkan peran dalam mempertahankan dan meningkatkan citra diri yang positif. Begitu pula *positive distinctiveness* yang menyakini bahwa “kelompok kita” lebih baik dibandingkan “kelompok mereka”. Kelompok dan juga anggotanya akan berusaha untuk mempertahankan *positive distinctiveness* yang mencakup martabat, status dan kelekatan dengan kelompoknya. *Positive distinctiveness* didorong oleh kepedulian terhadap identitas sosial yang dinilai positif. Orang-orang akan berusaha untuk mempromosikan atau melindungi prestise dan status kelompok mereka sendiri dibandingkan dengan kelompok lain. *Positive distinctiveness* dimotivasi dengan harga diri anggota kelompok, sehingga harga diri yang rendah akan mendorong terjadinya identifikasi kelompok. Dengan adanya identifikasi kelompok, harga diri juga akan mengalami peningkatan.<sup>27</sup>

b) *Uncertainty Reduction*

*Uncertainty reduction* atau pengurangan ketidakpastian juga menjadi motif dalam identitas sosial. Proses kategorisasi sosial dan kejelasan konseptual diri memainkan peran penting dalam mengurangi ketidakpastian. Individu akan berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif tentang dunia sosial mereka dan tempat mereka didalamnya, mereka ingin tahu siapa mereka dan bagaimana mereka berperilaku,

---

<sup>27</sup> Octawidyanata, “Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPP Yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez Di Sukabumi.”

serta siapa orang lain dan bagaimana mereka mungkin berperilaku. Proses kategorisasi sosial menghubungkan definisi diri, perilaku, dan persepsi dengan prototipe yang menggambarkan dan mengarahkan perilaku, dengan demikian kategorisasi sosial akan mengurangi ketidakpastian. Individu yang mempunyai ketidakpastian *self-conceptual* akan mengurangi ketidakpastian dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang statusnya lebih rendah atau lebih tinggi. Kelompok yang telah memiliki kepastian *self-conceptual* akan dimotivasi oleh *self-enhancement* untuk mengidentifikasi dirinya lebih baik terhadap kelompoknya.<sup>28</sup>

## **B. Komponen Pembentuk Identitas Sosial**

Menurut Henri Tajfel, pembentuk identitas sosial memiliki tiga komponen utama yaitu kategorisasi sosial (*social categorization*), identifikasi sosial (*social identification*), dan perbandingan sosial (*social comparison*).

### **a.) Kategorisasi Sosial**

Komponen pertama dalam pembentukan identitas sosial adalah kategori sosial. Menurut Tajfel, Individu melakukan kategorisasi diri dengan menempatkan diri mereka dalam kelompok tertentu. Hal ini akan mempengaruhi kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam kelompok tersebut.

---

<sup>28</sup> Abrams et al., "Small Group Research The Social Identity Perspective : Intergroup Relations , Self-Conception , and Small Groups." Hal. 267.

Kategorisasi diri terjadi ketika seseorang melanggar dirinya sebagai objek yang dapat dikategorikan, diklasifikasikan, dan diberi label sesuai dengan hubungannya dengan kategori sosial lainnya dalam lingkungan sosialnya. Kategori-kategori ini bisa berubah berbagai bentuk kelompok sosial yang berbeda. Proses pengelompokan ke dalam kelompok tertentu didasarkan pada kesamaan individu tersebut dengan anggota lain dalam kelompok tersebut. Kesamaan ini menjadi syarat utama bagi terbentuknya sebuah kelompok tertentu di mana individu menjadi anggota kelompok tersebut karena memiliki kesamaan tertentu.

Dalam kata lain, Kategorisasi terjadi ketika individu mengklasifikasikan dan membedakan kelompoknya sendiri (*in-group*) dari kelompok lain (*out-group*). Pada tahap ini, individu akan menyadari perannya sebagai anggota kelompok tertentu dan bagaimana kelompok tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas sosialnya di masyarakat. Selama proses kategorisasi ini, individu akan lebih menekankan persamaan antara dirinya dengan anggota lain dalam kelompoknya (*in-group*) serta membedakan antara dirinya dengan anggota kelompok lain (*out-group*).<sup>29</sup>

#### b.) Identifikasi Sosial

Pada tahap identifikasi sosial, terdapat tiga komponen yang bergantung dalam identifikasi sosial yang ada, yaitu:

---

<sup>29</sup> Octawidyanata, "Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPP Yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez Di Sukabumi." Hal.19

1. Komponen kognitif yang merupakan kesadaran keanggotaan;
2. Komponen evaluatif yang mengacu pada nilai yang dikaitkan dengan keanggotaan seseorang; dan
3. Komponen emosional yang mengacu pada pengalaman afektif seseorang yang dihubungkan dengan keanggotaan orang tersebut.

Menurut Tajfel, Identifikasi merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, yang melibatkan rasa memiliki terhadap suatu kelompok, serta melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan terhadap kelompok tersebut. Dalam proses identifikasi, individu didorong untuk mencapai identitas positif terhadap kelompoknya, yang akan meningkatkan harga diri individu sebagai anggota kelompok. Demi identitas sosial kelompoknya, individu atau sekelompok orang rela melakukan apa saja untuk meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal dengan istilah efek favoritisme kelompok (*in-group favoritism effect*). Selain itu, dalam proses identifikasi, individu cenderung memiliki karakteristik etnosentrisme terhadap kelompoknya atau menganggap kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain.<sup>30</sup>

Dalam indentifikasi sosial terdapat identifikasi kolektif yang merupakan bagian dari teori identitas sosial yang juga dikembangkan oleh Tajfel. Tajfel juga mengemukakan istilah identifikasi kolektif yang merujuk pada sejauh mana seseorang mengkategorikan dirinya pada suatu kelompok

---

<sup>30</sup> Zelika Amanda Amrullah, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Di Komunitas Pengemudi Ojek Online" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). Hal.18

sosial, di mana di dalamnya termasuk Bagaimana individu menempatkan diri dan menganggap penting kelompok tersebut.

Dalam identifikasi kelompok terdapat *self-definition* yang merujuk pada perasaan individu sebagai bagian dari kelompok bahwa mereka mirip dengan anggota kelompok lain, dan dimensi *self-investment* yang merujuk pada seberapa besar individu merasa bahwa menjadi bagian dari kelompok merupakan sesuatu yang penting. Identifikasi kolektif terdiri dari dua dimensi dan lima aspek. Dimensi *self-investment* yang didalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu *solidarity*, *satisfaction*, *centrality*; dan dimensi *self-definition* yang terdiri dari dua aspek yaitu *individual self-stereotyping* dan *in-group homogeneity*.<sup>31</sup>

#### c.) Perbandingan Sosial

Dalam tahap ini, setelah individu mengkategorikan diri sebagai bagian dari kelompok dan mengidentifikasi kelompok tersebut, langkah selanjutnya adalah individu membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain. Menurut Tajfel dan Turner, perbandingan sosial adalah proses yang diperlukan untuk membentuk identitas sosial dengan menggunakan orang lain sebagai sumber perbandingan untuk mengevaluasi sikap dan kemampuan kita melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan dalam hal-hal yang dirasakan antara kelompoknya (*in-group*) dengan kelompok lain (*out-group*).

---

<sup>31</sup> Cahyaning Widhyastuti et al., "Pengaruh Identifikasi Kolektif Terhadap Ingroup Criticism (Studi Pada Kelompok Suporter Sepakbola) (Research On Football Fans Club)," *Jurnal Ecopsy* 5, no. 3 (2018). Hal. 113

Dalam perbandingan sosial, Hogg dan Abrams juga menyatakan bahwa individu berupaya untuk mendapatkan identitas yang positif saat mereka menjadi bagian dari kelompoknya (*in-group*). Keinginan untuk mencapai identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis individu dalam kelompok. Melalui proses perbandingan sosial, seseorang memperoleh penilaian berdasarkan posisi dan status kelompoknya.<sup>32</sup>

Teori identitas sosial menunjukkan bahwa individu menggunakan kelompok sosial untuk mempertahankan dan mendukung identitas pribadi mereka. Setelah bergabung dengan kelompok, individu akan percaya bahwa kelompoknya lebih superior dibandingkan dengan kelompok lain, hal ini dapat meningkatkan citra diri mereka sendiri.

Dalam teori identitas sosial, identitas pribadi terbentuk melalui proses klasifikasi diri yang melibatkan perbandingan antara kesamaan dan perbedaan individu dengan anggota kelompok lainnya. Sedangkan identitas sosial berfokus pada struktur dan fungsi identitas yang terkait dengan keanggotaan kelompok.

Identitas sosial memiliki fungsi penting karena setiap individu ingin memperoleh identitas yang positif di mata kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, karena dengan demikian individu tersebut akan merasakan kesetaraan sosial. Menurut Laker, jika individu atau kelompok merasa identitasnya kurang berharga, maka mungkin

---

<sup>32</sup> Amrullah, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Di Komunitas Pengemudi Ojek Online." Hal.72

akan muncul fenomena *misidentification*. Fenomena ini melibatkan upaya individu untuk mengidentifikasi diri atau kelompok lain yang dianggap lebih baik.

Fenomena tersebut telah ditemukan di Amerika, dimana anak-anak yang berkulit hitam cenderung merendahkan kelompok mereka sendiri dan membandingkannya dengan kelompok kulit putih. Oleh karena itu, Henri Tajfel dan John Turner menyatakan bahwa identitas sosial ditentukan oleh kelompok dimana seseorang bergabung. Turner dan Tajfel juga mengamati bahwa seseorang berusaha untuk memperoleh atau mempertahankan identitas sosial yang positif, dan ketika identitas sosial tersebut dianggap tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok dimana mereka merasa lebih nyaman atau bahkan membentuk kelompok baru yang lebih menyenangkan bagi mereka. Dengan demikian fungsi identitas sosial adalah membantu individu dalam mencari jati diri, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka, identitas sosial juga membantu individu lebih mengenal dirinya seperti dari mana asalnya melalui cara berpikir dan bertindak.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Clarissa Primanda Putri, "Identitas Sosial Penggemar K-Pop (Studi Deskriptif Kualitatif Identitas Sosial K-Popers Kota Bandung)." (Universitas Pasundan, 2022), Hal. 34.